

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman tersebut baru terintroduksi pada tahun 1864. Hanya dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkannya pertama kali, luas perkebunan karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar (Setiawan dan Handoko, 2005).

Indonesia bersama dua Negara Asia Tenggara lainnya yaitu Malaysia dan Thailand. Sejak tahun 1920-an sampai sekarang merupakan pemasok utama karet dunia. Puncak kejayaan karet Indonesia terjadi antara tahun 1926 sampai menjelang Perang Dunia II. Ketika itu Indonesia merupakan pemasok karet alam terkemuka di pasar internasional (Setiawan dan Handoko, 2005).

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas area perkebunan karet tahun 2005 tercatat mencapai lebih dari 3,2 juta ha tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Diantaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar negara serta 8% perkebunan besar milik swasta. Produksi karet secara nasional pada tahun 2005 mencapai 2,2 juta ton. Jumlah ini bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan memberdayakan lahan-lahan pertanian milik petani serta lahan kosong atau tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet (Chairil Anwar, 2006).

Karet (*Hevea brasiliensis*), merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Sebagai negara dengan luas areal terbesar, Indonesia masih menghadapi kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas (91%) areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah. Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir.

Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet masih positif walaupun lambat yaitu, 1,58%/tahun. Sedangkan areal perkebunan negara dan swasta sama-sama menurun 0,15%/tahun. Oleh karena itu tumpuan pengembangan karet akan lebih banyak pada perkebunan rakyat. Namun luas areal kebun rakyat yang tua, rusak dan tidak produktif mencapai sekitar 400 ribu hektar yang memerlukan peremajaan (Balitbang, 2005).

Karet (*Hevea brasiliensis*), sebagai salah satu komoditas ekspor hasil perkebunan Indonesia kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet, misalnya ban mobil, pembungkus kawat listrik, telepon, sepatu, alat kedokteran, beberapa peralatan rumah tangga dan kantor, alat-alat olah raga dan aspal. Oleh karena itu karet memiliki pengaruh besar terhadap transportasi, komunikasi, industri, pendidikan, kesehatan, dan banyak bidang lain yang vital bagi kehidupan manusia. Karet alam ternyata juga dimanfaatkan di peternakan-peternakan besar yaitu untuk lantai kandang ternak yang digunakan sehari-hari. Alas lantai kandang dari karet mudah dibersihkan dan menjamin kesehatan ternak (Setiawan dan Handoko, 2005).

Sistem pemasaran yang dijalankan oleh petani masih tergolong rumit, yaitu distribusi yang sangat rumit dan saluran distribusi yang panjang, tidak adanya standar mutu, sistem harga tidak transparan, petani tidak memperoleh informasi mengenai harga dan situasi pasar, petani kekurangan dana dan tidak ada kesempatan untuk mengembangkan mutu, serta kepercayaan petani pada Koperasi Unit Desa (KUD) sangat lemah. Kondisi ini kemudian berakibat pada lemahnya kedudukan petani produsen yang kemudian berimplikasi pada rendahnya pangsa pasar (*price share*) dan rendahnya pendapatan, serta daya saing produk (Depperindag, 2003).

Menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) (2003), untuk mengatasi masalah di atas maka perlu diciptakan suatu kelembagaan yang mampu menjembatani kepentingan penjual dan pembeli dengan konsep pengembangan pasar lelang yang bertujuan menciptakan sistem perdagangan yang lebih baik melalui transparansi mekanisme pembentukan harga

dan peningkatan efisiensi pemasaran serta mampu mempertemukan berbagai kepentingan pembeli dan penjual sehingga menguntungkan semua pihak.

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jambi (2011), produksi tanaman karet mengalami fluktuasi. Produksi karet di Provinsi Jambi dari tahun 2007 sampai tahun 2010 secara berturut-turut adalah: tahun 2007 sebanyak 292.653 ton, tahun 2008 sebanyak 305.829 ton, tahun 2009 sebanyak 273.173 ton dan tahun 2010 sebanyak 290.439 ton (Lampiran 1).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi (2011), Kabupaten Muaro Bungo merupakan sentra produksi karet no 5 di Provinsi Jambi pada tahun 2010 dengan hasil produksi 105.000 ton. Sentra utama karet Provinsi Jambi adalah Kabupaten Merangin dengan hasil produksi karet 130.000 ton, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tebo sama-sama menghasilkan produksi karet 120.000 ton. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Batang Hari dengan hasil produksi karet 115.000 ton (Lampiran 2).

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2011), karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan. Pada Kabupaten Muaro Bungo karet merupakan komoditi unggulan dengan luas lahan 96.458 ha (Lampiran 3).

Sistem pasar lelang yang selama ini terjadi adalah sistem pasar lelang tradisional dimana penjual dan pembeli bertemu dan bertatap muka disuatu tempat dengan perantara penyelenggara pasar lelang. Dengan sistem yang demikian, penjual dan pembeli diharuskan untuk hadir pada tempat dan waktu yang bersamaan. Jika lokasi pembeli dan penjual tidak berada pada satu tempat yang sama, maka diperlukan biaya perjalanan yang akhirnya akan mempengaruhi biaya transaksi. Saat ini penyelenggara pasar lelang sering kali dibebani oleh biaya untuk menghadirkan pelaku pasar lelang seperti biaya transportasi dan akomodasi, oleh karena penyelenggara pasar lelang harus mengundang peserta lelang yang berdomisili di berbagai tempat.

Sasaran pasar lelang dalam era globalisasi adalah pasar lelang sebagai bagian sistem perdagangan nasional yang lebih efisien dan efektif melalui terciptanya sistem jaringan informasi antar pasar lelang sebagai basis sistem perdagangan yang lebih transparan dan pasar yang lebih terbuka, pasar lelang

sebagai institusi pembentukan harga yang lebih transparan dan pasar yang lebih terbuka, pasar lelang memberi motivasi bagi peningkatan jumlah dan mutu produk, serta penyebaran pasar lelang untuk berbagai jenis komoditi ke berbagai propinsi (Bappebti, 2003).

Menurut Mubyarto (1989) bahwa efisiensi pemasaran itu tercapai bila mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang tersebut. Namun untuk mencapai efisiensi pemasaran tersebut masih banyak ditemukan masalah. Menurut Silitonga (1994) bahwa dalam pemasaran produk pertanian masalah yang sering terjadi adalah ketidakadilan harga yang diperoleh petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Berbagai alasan yang menyebabkan hal tersebut adalah posisi penawaran petani lemah, khususnya posisi harga untuk komoditi ekspor.

Oleh karena itu perlu dilakukan studi pemasaran karet dengan mekanisme lelang untuk mengetahui bagaimana proses pelelangan yang ada, nilai jual getah, dan mutu getah yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Pasar lelang Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo terletak di pinggir jalan lintas Sumatera. Peserta dari pasar lelang karet ini berasal dari 8 Desa (Lampiran 4). Harga getah karet di Desa Sirih Sekapur ini dikuasai oleh tengkulak/pengepul yang biasanya membeli getah karet petani dengan harga yang sangat murah sehingga menyebabkan perekonomian masyarakat menjadi menurun. Adapun faktor yang menghambat petani dalam mengikuti pasar lelang waktu pelaksanaan lelang yang dilakukan cukup lama yaitu satu kali lima belas hari, apabila petani memerlukan uang mereka tidak bisa dengan cepat mendapatkan uang karena mereka harus menunggu saat lelang dilaksanakan lagi. Oleh sebab itu petani biasanya menjual langsung getah karet kepada agen yang dapat menerima penjualan karet dalam waktu kapan saja dengan harga yang ditawarkan dibawah harga pasar. Karena jarak dari kebun ke pasar lelang cukup jauh, sehingga memakan waktu yang lama untuk sampai disana dan biaya yang dikeluarkan lebih besar sehingga petani berinisiatif untuk langsung menjual getah karet pada pembeli yang langsung datang ke kebun karet

atau dengan berjualan langsung di pinggir jalan. Cara praktis ini dilakukan untuk dapat meminimumkan biaya serta dapat menghemat waktu dan tenaga. Maka dari itu tidak semua petani dapat melakukan penjualan ke pasar lelang karet, karena mereka lebih memilih menjual karet di pinggir jalan saja.

Jumlah pembeli pada pasar lelang ini hanya berkisar 5 orang dan ini merupakan jumlah yang sedikit untuk melakukan persaingan di pasar lelang, sehingga persaingan harga pada pasar lelang tidak begitu terlihat. Peserta yang menjual karet pada pasar lelang ini berasal dari petani langsung, karena kalau petani menggunakan jasa pedagang pengumpul atau menyuruh orang untuk menjualkan karet ke pasar lelang akan menambah biaya pengeluaran. Beberapa petani juga ada yang menjual karet pada pedagang pengumpul disebabkan karet yang akan dijual tidak banyak sehingga akan mengeluarkan biaya lebih besar untuk menjual karet pada pasar lelang tersebut. Harga yang ditawarkan pada pasar lelang adalah harga yang paling tertinggi dapat mencapai Rp. 16.550/kg sedangkan harga yang pada pasar konvensional Rp. 12.833/kg. Selisih harga pada kedua pasar ini adalah Rp.3717/Kg yang mana biasanya petani yang memiliki banyak karet mereka lebih memilih untuk menjual karet pada pasar lelang dibandingkan dengan pasar konvensional. Pembayaran yang dilakukan oleh pembeli dibayarkan secara *cash* kepada bendahara yang bertugas pada pasar lelang yang nantinya bendahara ini akan memberikan uangnya langsung kepada petani yang memiliki getah karet sesuai dengan jumlah di miliki.

Tujuan dari pasar lelang adalah meningkatkan efisiensi pemasaran, meningkatkan transparansi pembentukan harga dan mendorong terjadinya peningkatan mutu. Diharapkan dengan tujuan tersebut maka akan mencapai sasaran dari peningkatan pendapatan petani, mendorong peningkatan mutu dan adanya kepastian mutu (Koperindagtam, 2003).

Agar tujuan diatas dapat terwujud maka kegiatan pasar lelang ini seharusnya diatur sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh dinas terkait yakni Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) sebagai badan pengawas kegiatan lelang di seluruh Indonesia. Kegiatan yang terkait dengan pelelangan yang digariskan oleh Bappebti antara lain adalah terkait dengan penyelenggara lelang, mekanisme pasar lelang, waktu pelaksanaan lelang,

pembentukan harga, peserta lelang, ketentuan lelang, tugas dan tanggung jawab petugas pelaksana lelang, serta hak dan kewajiban anggota pasar lelang.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya suatu penelitian yang mengkaji tentang pelaksanaan pasar lelang karet. Dari uraian di atas, dapat disusun pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan pengembangan pasar lelang di Muaro Bungo yaitu *“Bagaimanakah mekanisme pasar lelang karet yang ada di Desa Sirih Sekapur, apakah telah sesuai dengan mekanisme lelang yang ada”?*

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan kajian **“Studi Pemasaran Karet Dengan Mekanisme Lelang di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan mekanisme pasar lelang karet dan pasar konvensional di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo.
2. Membandingkan manfaat pasar lelang karet dengan pasar konvensional di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana manfaat yang diperoleh petani dengan menjual karet pada pasar lelang dan konvensional, bagi petani dapat mendorong peningkatan mutu serta pasar lelang menjadi tempat berinteraksinya sesama petani dan saling tukar informasi.
2. Bagi Pemerintah setempat dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau penyuluhan kepada peserta lelang.